

ABSTRACT

The Wehali people are one of the ethnic groups located on Timor Island, East Nusa Tenggara, Indonesia. The Wehali have a strong social, economic, cultural, and religious structure centered on a concept of salvation rooted in obedience to *lulik* a sacred code that governs the relationship between humans, nature, and the Supreme Being. The *Hamis Batar* ritual is an expression of gratitude for the first corn harvest, but it also carries meanings of liberation from negative influences and the restoration of harmonious relationships with the divine and with others. In this ritual, salvation is understood as the result of adherence to the principles of *lulik*. This study finds that the meaning of salvation in *Hamis batar* shares common values with the meaning of salvation celebrated during the Easter Vigil, such as gratitude, renewal of life, sanctification, and reconciliation. Through a contextual theological approach, this research demonstrates that Christian faith can both enrich and be enriched by local cultural traditions. The effort to inculturate faith becomes essential for the Church to proclaim the Gospel in ways that are relevant to the local cultural context. Thus, salvation is not merely a universal theological concept but a concrete experience rooted in the lived reality of the faithful.

Keywords: Wehali People, *Hamis Batar*, Salvation, Easter Vigil, Contextual Theology Relevance.

ABSTRAK

Suku Wehali merupakan salah satu suku yang terletak di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Suku Wehali memiliki sistem sosial, ekonomi, budaya, dan kepercayaan yang terstruktur dengan kuat. Konsep keselamatan dipahami sebagai konsekuensi dari ketaatan terhadap prinsip *lulik*. *Lulik* merujuk pada norma-norma sakral yang mengatur keterhubungan antara manusia, lingkungan alam, dan Wujud Tertinggi. Ritual *Hamis Batar* merupakan salah satu bentuk ungkapan syukur atas panen jagung pertama, namun juga mengandung makna pembebasan dari pengaruh buruk serta pemulihan hubungan harmonis dengan yang ilahi dan sesama. Dalam ritual ini, keselamatan dimaknai sebagai hasil dari ketaatan terhadap prinsip-prinsip *lulik*. Penulisan ini menemukan bahwa makna keselamatan dalam *Hamis Batar* memiliki kesamaan nilai dengan makna keselamatan yang dirayakan dalam upacara Malam Paskah, seperti syukur, pembaruan hidup, kesakralan, dan rekonsiliasi. Melalui pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa iman Kristen dapat memperkaya dan diperkaya oleh tradisi budaya lokal. Upaya kontekstualisasi iman menjadi penting agar Gereja mampuewartakan Injil secara relevan dalam konteks budaya setempat. Dengan demikian, keselamatan bukan hanya konsep teologis universal, tetapi pengalaman konkret yang mengakar dalam kehidupan nyata umat.

Kata Kunci: Suku Wehali, *Hamis Batar*, Keselamatan, Malam Paskah, Relevansi Teologi Kontekstual.